



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri>

Analisis Filosofis Lambang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Oleh:

Andry Fitriyanto¹, Septian Utut²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

andryfitriyanto@iainptk.ac.id¹ septianututsugiatno@iainptk.ac.id²

Volume 21 Nomor 1 April 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 18-03-2023 Revised: 30-03-2023 Accepted: 07-04-2023 Published: 18-04-2023

ABSTRACT

This paper is part and development of the research results entitled Historical Map of Pontianak IAIN Policy Directions. Contains a discussion of the symbol of IAIN Pontianak as a symbol of institutional identity. The symbol is termed as a sign which is a medium of communication between the owner and the public. Some messages are conveyed and captured by everyone who sees it.

This study uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method with a triangle meaning. Includes ground (sign), denotatum (object), and interpretant. These three aspects are used to see the elements of the symbols contained in the IAIN Pontianak symbol. Also to see how the work and the relationship between these elements present a certain meaning to the public.

The results of this study are; First, the IAIN Pontianak symbol consists of a combination of picture marks and letter marks. picture mark consisting of a flower symbol with six outers and five inner petals, an equator monument, a carved fern motif typical of West Kalimantan, a nib, open book/book. While the letter mark is the words "Iain Pontianak" on the symbol. Second, these elements reflect the spirit of scholarship, moderate Islam, and Borneo culture. The scientific spirit is represented by the symbol of a pen tip and an open book. Meanwhile, the moderate Islamic spirit is represented by an open book/book which is translated as the Qur'an, the six outer petals and five inner petals of the flower depict the six pillars of faith and the pillars of Islam, the symbol of the equator monument reflects a moderate Islamic style. The spirit of Borneo culture can be seen from the symbol of the equator monument which is the landmark of the capital of West Kalimantan, the fern motif which comes from the Dayak tribe, and the green and yellow colors which are the colors of greatness for the Malay people who are also widely spread on the island of Borneo. Third, the symbol has a strong relevance to the vision of IAIN Pontianak (Excellent and open in scientific, Islamic, and cultural studies and research of Borneo). Fourth, several aspects of the symbol can be reinterpreted. This is to strengthen the positive image displayed. Among them are "five petals in a flower" which can be identified with Pancasila to produce nationalism values. then the flower symbol consists of a series whose individual parts are not connected. can be interpreted as an acknowledgment of diversity which is united by the spirit of togetherness within a larger frame.

Key Words: *Semiotic; symbol; IAIN Pontianak.*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan bagian dan pengembangan dari hasil penelitian yang lebih besar dengan judul Peta Sejarah Arah Kebijakan IAIN Pontianak. Artikel ini berisi pembahasan tentang lambang IAIN Pontianak sebagai sebuah simbol identitas kelembagaan dengan kandungan makna filosofis yang tinggi. Simbol tersebut diistilahkan sebagai sebuah tanda yang merupakan media

komunikasi pemilik dan khalayak. Terdapat pesan-pesan tersirat yang terpancar dan ditangkap oleh setiap subjek yang mencerapnya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan *triangle meaningnya* yang meliputi ground (*sign*), denotatum (*object*), dan interpretant. Tiga aspek tersebut digunakan untuk melihat unsur-unsur simbol yang terdapat dalam lambang dan menelaah cara kerja serta relasi sesamanya sehingga mampu menghasilkan citra tertentu kepada publik.

Dari analisis tersebut diperoleh beberapa hasil; Pertama, lambang IAIN Pontianak terdiri dari kombinasi *picture mark* (unsur simbol bunga dengan enam kelopak luar dan lima kelopak dalam, tugu khatulistiwa, ukiran motif pakis khas Kalbar, ujung pena, buku/kitab terbuka) dan *letter mark* (Iain Pontianak). Kedua, unsur-unsur tersebut mencerminkan semangat keilmuan (simbol ujung pena, buku/kitab terbuka), keislaman (buku/kitab terbuka yang diterjemahkan sebagai Al-Qur'an, enam kelopak luar dan lima kelopak dalam bunga menggambarkan enam rukun iman dan rukun Islam, simbol tugu khatulistiwa mencerminkan corak keislaman yang moderat), dan kebudayaan Borneo (simbol tugu khatulistiwa yang merupakan *brandmark* ibukota Kalbar, motif pakis yang berasal dari suku dayak, dan warna hijau dan kuning merupakan warna kebesaran bagi bangsa Melayu yang juga banyak tersebar di pulau Borneo) yang saling berintegrasi. Ketiga, lambang memiliki relevansi yang kuat dengan visi IAIN Pontianak (Ulung dan terbuka dalam kajian dan riset keilmuan, keislaman, dan kebudayaan Borneo). Keempat, terdapat beberapa aspek lambang yang masih dapat dilakukan pemaknaan demi memperkuat citra positif yang ditampilkan. Di antaranya adalah lima kelopak dalam bunga juga bisa diidentikkan dengan Pancasila sehingga menghasilkan nilai nasionalisme, dan simbol bunga yang tidak terhubung langsung satu sama lain dapat dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberagaman yang dipersatukan oleh semangat kebersamaan sehingga dipersatukan dalam bingkai yang lebih besar dan indah.

Kata Kunci: *falsafah; semiotika; lambing; IAIN Pontianak.*

A. PENDAHULUAN

IAIN Pontianak merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Barat. Status ini memberikan arti bahwa kampus IAIN Pontianak memegang peranan yang penting dan strategis dalam memberikan kontribusinya bagi daerah, bangsa dan agama. Baik itu dalam hal membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, hingga pengembangan keilmuan dan keagamaan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang cukup bergengsi di Kalimantan Barat, IAIN Pontianak memiliki sejarah yang panjang dan penuh dengan dinamika. Bermula dari berdirinya Yayasan Sadar pada tahun 1965 yang membawahi perguruan tinggi Islam swasta di Pontianak. Kemudian menjadi bagian dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1969 sebagai Fakultas Tarbiyah cabang Pontianak yang dapat menghasilkan Sarjana Muda (BA). Pada tahun 1982, status Fakultas Tarbiyah ini meningkat dari fakultas muda menjadi fakultas madya sehingga dapat menghasilkan lulusan dengan gelar Sarjana (Drs/Dra). Baru pada tahun 1997 lembaga ini berdiri



secara independen dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak. Perubahan bentuk lembaga terus berlanjut di tahun 2013 menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Metamorfosis kelembangaan yang dilalui oleh IAIN Pontianak tentu saja merupakan gambaran umum dari perubahan di segala aspek kehidupan kampusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan beberapa perangkat identitas institusi seperti visi-misi dan lambang IAIN Pontianak. Entitas yang disebutkan terakhir ini merupakan unsur pengenalan garda depan yang juga mengalami berbagai perubahan sehingga sampai pada bentuk resmi yang digunakan saat ini.

Fakta unik dari lambang IAIN Pontianak yang digunakan hari ini adalah proses perumusannya yang melalui sebuah kompetisi sayembara. Event ini diselenggarakan pada tanggal 18-22 Mei tahun 2015 oleh Sub Bagian Tata Usaha, Humas dan Rumah tangga IAIN Pontianak. Sebanyak 29 kreasi lambang dari 23 peserta sayembara yang berasal dari berbagai lapisan elemen sivitas akademik IAIN Pontianak turut serta mengukir sejarah ini. Hingga akhirnya terpilih satu lambang pemenang setelah melalui tahap penyeleksian oleh sidang senat. Lambang tersebut kemudian mengalami beberapa modifikasi dan penyempurnaan oleh para pimpinan dan ditetapkan sebagai lambang resmi IAIN Pontianak seperti sekarang ini. Inisiatif perubahan lambang tersebut berasal dari semangat pembaharuan bentuk baru lembaga pendidikan tinggi ini. Selain itu, juga merupakan bentuk penyesuaian dengan visi dan misi baru lembaga yang telah dirumuskan oleh tim khusus sebelumnya. Hal ini kemudian diperkuat dengan trend beberapa PTKIN yang sudah terlebih dahulu melakukan perubahan lambang karena mengalami perubahan bentuk lembaga yang lebih tinggi.

Sebagai simbol identitas, lambang institusi tentunya merefleksikan jati diri pemiliknya yang dihadirkan sebagai media komunikasi kepada khalayak. Ia juga secara ideal terbentuk dari proses kristalisasi cita-cita luhur institusi yang diwakilinya. Cita-cita luhur ini secara eksplisit sebagaimana yang termaktub dalam rumusan visi dan misi yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga. Sehingga keterkaitan erat antara lambang, visi-misi, dan jati diri institusi atau lembaga merupakan sesuatu yang tak bisa dipisahkan.

Sebagai media komunikasi, lambang IAIN Pontianak merupakan media penyampai citra diri pemiliknya. Untuk itu, media ini harus tampil dalam kondisi yang menarik, dapat dipahami, dan memiliki nilai filosofis. Hal tersebut, karena pemaknaan lambang sebagai sebuah tanda tidak hanya berasal dari pemilik tanda, melainkan juga bagi setiap subjek yang berinteraksi dengannya. Inilah yang disebut Blumer sebagai *self-indication*, yaitu proses komunikasi pada diri individu yang mulai



mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut.¹

Dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead (1863-1931), pemahaman publik terhadap lambang IAIN Pontianak merupakan suatu keharusan sebagai syarat berjalannya proses komunikasi yang dilakukan. Sehingga terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam penggunaan lambang tersebut. Di antaranya adalah aspek pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).² Ketiga aspek ini bekerja secara timbal balik dalam memproduksi makna dari lambang yang ditampilkan oleh IAIN Pontianak.

Sudah menjadi keharusan bahwa lambang lembaga memiliki makna filosofis di dalamnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari komposisi penyusun lambang yang dikolaborasikan. Mulai dari tulisan, benda-benda ikonik daerah, keagamaan hingga tampilan warna dihadirkan dalam satu kesatuan. Lambang sendiri sesungguhnya sebagai media komunikasi yang sengaja ditampilkan untuk menampilkan kesan tertentu bagi siapa saja yang melihatnya. Memang terdapat pemaknaan filosofis resmi yang dimiliki oleh IAIN Pontianak terhadap lambangnya. Namun dianggap perlu melakukan analisis semiotik untuk menguak makna dan relasi tanda yang dihadirkan secara lebih mendalam. Semiotika sendiri dalam kacamata Charles Sanders Peirce merupakan bentuk lain dari logika yang merupakan bagian dari filsafat.

Analisis semiotik dapat saja memperkaya pemaknaan terhadap lambang tersebut atau bahkan menunjukkan beberapa aspek yang mesti diperbaharui. Di samping ini, dapat juga ditelusuri hubungan antara lambang sebagai simbol identitas lembaga di satu lapisan dan visi-misi sebagai identitas lembaga di lapisan yang berbeda. Untuk itu tulisan ini mengangkat tajuk penelusuran dengan redaksi “Analisis Semiotik Pada Lambang IAIN Pontianak”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika yang mengacu pada lambang IAIN Pontianak. Metode ini berguna untuk mengetahui simbol yang digunakan sebagai tanda dan makna yang direpresentasikan dalam lambang IAIN Pontianak. Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai

¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), hlm 149.

² Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm 136.



tanda.³ Adapun jenis semiotika yang digunakan adalah semiotika signifikansi yang memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.⁴ Dalam penelaahan ini, lambang IAIN Pontianak akan diidentifikasi sebagai sebuah tanda (*sign*) yang terkomposisi dari petanda (*signified*) dan penandanya (*signifiant/signifier*). Dalam bahasa Charles Sanders Peirce tiga element itu dinamai dengan istilah segitiga makna (*triangle meaning*) yang mencakup *ground* (*sign*), denotatum (objek), dan interpretant. Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik.⁵ Pandangan Peirce mengungkapkan bahwa tanda dan interpretasi terhadap tanda selalu dihubungkan dengan logika. Di mana logika sendiri merupakan satu kajian dasar dalam filsafat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lambang Sebagai Identitas

Lambang atau simbol merupakan identitas yang dipergunakan untuk menggambarkan citra dan karakter suatu lembaga atau perusahaan maupun organisasi. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Identitas organisasi diakui sebagai faktor penting bagi organisasi. Identitas organisasi meliputi semua aspek fisik dari organisasi yang memperlihatkan citra organisasi tersebut, dan salah satu media untuk menampakkan identitas sebuah organisasi adalah logo atau lambang.⁶

Lambang dan logo bisa dikatakan memiliki kesamaan makna. Namun, logo sebagai simbol biasanya lebih bersifat simpel, padat, dan jelas. Sedangkan lambang biasanya lebih bersifat kompleks dan mengesankan sesuatu yang formal. Istilah lambang sering digunakan dalam instansi resmi kenegaraan. Termasuk pula IAIN Pontianak yang menggunakan terma ini bagi penyebutan simbol lembaganya. Hal tersebut sebagaimana yang terdapat pada pasal 7 Bagian Dua tentang Lambang dalam STATUTA IAIN Pontianak tahun 2015. Secara teknis dan praktis, lambang IAIN Pontianak berfungsi sebagai media komunikasi publik dalam bentuk visual. Komunikasi visual merupakan komunikasi menggunakan bahasa visual. Di mana unsur dasar bahasa adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan digunakan untuk menyampaikan arti, makna atau pesan tertentu.⁷

³ Wirda Aryani dan Ahmad Toni, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Logo PT Bank Mega Syariah" *Syntax Idea*, Vol. 2, No. 11 (2020), hlm 965.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm 15.

⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm 97.

⁶ Irfan Hasbi, "Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdatul Wathan)" *Schemata: Jurnal Oascasarjana UIN Mataram*, Vol. 10, No. 02 (2021), hlm 1.

⁷ I Nyoman Jayanegara, "Semiotika Visual Logo RSUD. Surya Husada Denpasar", *Bahasa Rupa*, Vol. 1 (2017), hlm 12.



Dalam artian bahwa terdapat sesuatu yang ingin disampaikan oleh IAIN Pontianak kepada khalayak.

Apa yang ingin ditampilkan dari lambang tersebut adalah sesuatu yang berkaitan dengan citra dan identitas diri. Di mana IAIN Pontianak haruslah menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu perguruan tinggi yang ada di tingkat lokal, nasional dan internasional. Media komunikasi tersebut sangat penting untuk mempromosikan jati diri lembaga, arah dan fokus pengembangan keilmuan serta keagamaan yang diusungnya. Hal tersebut berlaku seperti *brand image* yang merupakan pembeda / diferensia dirinya dengan institusi serumpun.

Sebagaimana yang tercantum dalam visi-misinya, kampus ini mendapak dirinya sebagai lembaga pengembangan keilmuan, keislaman dan kebudayaan Borneo. Ketiga aspek inilah yang kemudian di turunkan dalam kerangka yang lebih teknis dan menjadi acuan setiap kerja-kerja akademik yang dilakukan sivitasnya. Baik dalam hal pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat (tri dharma perguruan tinggi). Tiga aspek tersebut pula yang secara ideal harus tercermin dalam lambang IAIN Pontianak. Memang IAIN Pontianak dalam STATUTANYA memiliki penafsiran resmi akan makna dari lambang yang dimilikinya. Namun, analisis semiotik akan memaparkan secara lebih detail setiap komponen penyusun lambang tersebut. Dalam hal ini, lambang IAIN Pontianak diidentifikasi sebagai sebuah tanda, yaitu objek yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu atau pesan yang mempunyai peran ganda sebagai “yang menandakan sesuatu” dan sekaligus “yang ditandakan”.⁸ Penggunaan lambang untuk menampilkan lembaga pendidikan tinggi ini menunjukkan fenomena penggantian “sesuatu” dengan tanda yang sesuai dengan sesuatu tersebut. Penelaahan semiotik akan berusaha mengembalikan “sesuatu” tersebut ke dalam “sesuatu” dalam “sesuatu” itu sendiri. Selain itu pula ditelisik cara kerja dari komponen sesuatu tersebut sehingga membentuk pemahaman subjek yang melihatnya.

2. Analisis Semiotika Visual

Analisis ini tentu dimulai dari menampilkan bentuk visual dari lambang IAIN Pontianak. Selanjutnya juga akan dipaparkan makna filosofis dari lambang tersebut dengan merujuk pada penafsiran resmi yang ditetapkan lembaga pemiliknya. Hal tersebut merujuk pada pengertian pada

⁸ Dendi Pratama, “Logo Bukan Untuk Kontes Kecantikan: Kajian Semiotika Pada Logo PT Telekomunikasi Indonesia Tbk”, *Deiksis*, Vol. 02, No. 01, (2019), hlm 61.



unsur-unsur penyusun lambang yang tercantum dalam STATUTA IAIN Pontianak tahun 2015. Setelah itu akan dilakukan penjabaran semiotik yang merujuk pada segitiga makna Peirce.



Gambar: Lambang IAIN Pontianak tahun 2015 – sekarang

a. Makna Filosofis

Lambang ini terinspirasi dari Anggrek Bulan (*Phalaenopsis Amabilis*) atau Puspa Pesona yang tumbuh di beberapa daerah di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat, adalah salah satu bunga nasional Indonesia. Daunnya berwarna hijau dengan bentuk lambang memanjang. Bunganya memiliki sedikit keharuman dan waktu mekar yang lama.⁹ Di ketahui bahwa Indonesia memiliki tiga bunga nasional yang ditetapkan melalui Keputusan Presiden Nomor 4/1993, yaitu bunga Melati (*Jasminum Sambac* L.) sebagai Puspa Bangsa, bunga padma raksasa (*Rafflesia arnoldii* R. Br.) sebagai puspa langka, dan bunga anggrek bulan (*Phalaenopsis amabilis*) sebagai puspa pesona (Puspitaningtyas & Mursidawati, 2010).¹⁰

Bunga sendiri sering digunakan sebagai kiasan dalam dunia tasawuf. Seorang filosof muslim dan juga seorang sufi ternama Fariduddin Attar menulis karya *The Rose Garden* 1230 M. Daya Tarik keindahan dari sekuntum bunga dinisbahkan kepada sosok Rasulullah Saw sebagai kepribadian yang meneduhkan ummat manusia. Dasar bunga menggunakan lambang Tugu Khatulistiwa menggambarkan Islam yang dikembangkan Institut adalah Islam Moderat yang melahirkan “*ummatan wasathan*” sebagaimana dikehendaki oleh Allah dalam al-Qur’an (2:143).¹¹ Tugu khatulistiwa juga diapit dengan simbol ukiran khas Kalimantan Barat sebagai simbol pentingnya membumikan ilmu pengetahuan dengan semangat lokal dalam bingkai universalisme Islam.¹² Secara bahasa berasal dari dua kata yaitu *khat* dan *al-istiwa*, *khat* berarti

⁹ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015.

¹⁰ Ria Aulia Noviantia dkk, “Uji Ketahanan Planlet Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis* (L.) Bl.) Hasil Seleksi dengan Asam Salisilat Terhadap *Fusarium oxysporum* Secara In Vitro,” *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, Vol. 17, No. 2 (2017), hlm 132.

¹¹ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 6.

¹² Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 7.



titik dan *istiwa* berarti pertengahan dan persamaan. Secara simbolik dan filosofis ada ekspektasi agar IAIN ini kelak menjadi patron pemikiran yang moderat, inklusif, dan menjadi jembatan penghubung atas berbagai kepentingan dan golongan. Keunikan dari IAIN Pontianak adalah pengembangan budaya lokal.¹³

“Kelopak luar” anggrek bulan berjumlah 6 menggambarkan rukun iman dan “kelopak dalam” berjumlah 5 menggambarkan rukun Islam menjadi filosofi Institut.¹⁴ Jumlah lima baik berupa segi maupun sudut merupakan hal yang familiar dalam lambang-lambang institusi, seperti kementerian agama dan banyak PTKIN. Selain sebagai simbol lima rukun Islam, segi atau sudut yang berjumlah lima juga mencerminkan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Mata pena di tengah-tengah logo yang mengarah ke buku adalah simbol wahyu pertama, yaitu al-‘Alaq:1-5 yang menekankan pentingnya berilmu dan menyebarkannya. Ilmu yang integral tanpa dikotomi, karena ia berasal dari sumber yang sama yakni Allah Swt.¹⁵ Simbol buku yang terbuka adalah kitab suci al-Qur’an yang selalu dikaji dengan semangat keimanan untuk diamalkan.¹⁶ Secara umum pena dan buku menampilkan tradisi tulis-menulis yang merupakan budaya akademik. Sedangkan al-Qur’an merupakan kitab suci agama Islam.

Warna hitam (RGB: 0,000,0) menggambarkan tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-cita institut yang terbuka dan ulung.¹⁷ Warna kuning (RGB: 255,255,0) menggambarkan optimisme, semangat dan keceriaan menuju kejayaan.¹⁸ Warna hijau (RGB: 0,76,0) yang bermakna harmoni dan natural menggambarkan Institut senantiasa menjaga keseimbangan yang dinamis di tengah masyarakat multikultural dengan tetap memelihara nilai-nilai otentik.¹⁹ Dengan kentara lambang IAIN Pontianak memuat unsur keilmuan, keislaman dan kebudayaan Borneo. Tiga hal tersebut hendak diintegrasikan dalam program pendidikan tingginya. Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, ilmu pengetahuan dan keimanan atau keislaman merupakan dua pondasi pokok bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Ilmu pengetahuan tanpa keimanan ibarat sebilah pedang tajam di tangan pemabuk kejam.²⁰ Lebih lanjut ia menuturkan

¹³ Handes, *Napak Tilas STAIN Pontianak ke IAIN Pontianak*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hlm 6.

¹⁴ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 7.

¹⁵ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 7.

¹⁶ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 7.

¹⁷ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 7.

¹⁸ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 7.

¹⁹ Statuta IAIN Pontianak tahun 2015, hlm 7.

²⁰ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: RausynFikr, 2014), hal 23.



relasi ilmu dan iman dengan pernyataan bahwa ilmu pengetahuan memberi kita cahaya dan kekuatan, sedangkan keimanan memberikan kita cinta, harapan dan kehangatan. Ilmu pengetahuan membantu menciptakan peralatan dan mempercepat laju kemajuan, sedangkan keimanan menetapkan tujuan usaha-usaha manusia sekaligus mengarahkan usaha tersebut.²¹

Dalam pandangan Cak Nur, keimanan seseorang dan amal perbuatannya harus menelurkan semangat keilmuan. Ia mengistilahkan bahwa ilmu adalah bentuk kesadaran muslim yang amat sentral.²² Banyak ayat Al Qur'an dan Hadits yang menunjukkan betapa pentingnya kepemilikan ilmu pengetahuan bagi umat Islam. Di sisi lain, penyebaran ajaran Islam ke berbagai wilayah tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan kebudayaan setempat. Pada momen inilah terjadi semacam akulturasi antara kedua variable tersebut. Jadi, terdapat semacam pengakomodiran nilai-nilai kebaikan dalam suatu kebudayaan yang dapat diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman. Jalan ini membawa agama Islam mudah diterima dan membaur di banyak tempat di Nusantara. Pentingnya kebudayaan yang terwujud dalam adat istiadat dan tradisi, hingga terdapat satu kaidah dalam *ushul fiqh* yang menyatakan bahwa adat dapat menjadi salah satu sumber rujukan hukum dalam Islam. Hal tersebut juga sejalan dengan kaidah lainnya yang menyatakan bahwa memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Dalam kebudayaan nusantara sendiri juga dikenal istilah "adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah".

Jadi, sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN Pontianak mengusung integralitas antara keilmuan, keislaman dan kebudayaan Borneo pada pengejawantahan tri dharma perguruan tingginya. Dalam pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat selalu berporos pada trisula kelembagaan itu. Hal tersebut telah menjadi falsafah hidup dalam menjalani setiap kehidupan akademik di IAIN Pontianak.

b. Segitiga Makna

Adapun komponen semiotika Peirce dikenal dengan istilah segitiga makna (*triangle meaning semiotic*) yang terdiri dari ground (*sign*), denotatum (objek), dan interpretant. Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*.²³ *Ground* adalah dasar atau latar dari tanda. Denotatum adalah unsur kenyataan tanda. Sedangkan interpretant adalah

²¹ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: RausynFikr, 2014), hal 17-18.

²² Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hal 131.

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm 41.



interpretasi terhadap kenyataan yang ada dalam tanda.²⁴ *Ground (sign)* mencerminkan hubungan penalaran dengan jenis penandanya. Aspek ini kemudian terbagi lagi dalam istilah teknis *qualisign*, *sinsigns* dan *legisigns*. Denotatum (objek) mencerminkan hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya. Aspek ini terbagi kedalam istilah teknis *icon*, *index*, dan *symbol*. Sedangkan interpretan mencerminkan hubungan pikiran dengan jenis petandanya. Aspek ini terbagi kedalam istilah teknis *rheme*, *decisign*, dan *argument*.

Untuk memudahkan pemaparan, analisis semiotika pada lambang IAIN Pontianak akan dihadirkan melalui tabel di bawah ini.

Ground (Sign) : Hubungan penalaran dengan jenis petandanya	
<p><i>Qualisign</i> adalah penanda yang bertalian dengan kualitas atau tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Sifat sesuatu biasanya dinisbahkan pada warna. Dalam lambang IAIN Pontianak dapat kita lihat secara jelas komposisi warna yang mencolok dan proporsional hingga mampu menimbulkan ketertarikan kepada subjek pelihatnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> a) Warna pada <i>picture mark</i> (elemen gambar pada lambang) terdiri dari hitam pekat, kuning cerah, hijau cerah. b) <i>Letter mark</i> (elemen tulisan pada lambang) pada lambang ditampilkan dengan warna hitam. c) Warna hitam pekat pada <i>letter mark</i> dan <i>picture mark</i> mencerminkan intelektualitas. Dimana hitam merupakan cerminan dari tinta yang digunakan dalam budaya tulis-menulis. Hal tersebut sebagaimana identitas institusi perguruan tinggi sebagai rumah intelektual. d) Warna kuning cerah dan hijau cerah pada <i>picture mark</i> juga mencerminkan nuansa keislaman yang kental sebagaimana warna-warna yang digunakan kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Warna tersebut juga identik dengan kebudayaan Melayu yang notabene beragama Islam. e) Warna hitam pada <i>letter mark</i> dan bentuk kitab terbuka pada <i>picture mark</i> akan kehilangan kekuatannya apabila lambang tersebut diletakkan pada background warna yang gelap. Hal ini mengingat lambang IAIN Pontianak tidak memiliki format warna latar yang pakem. Sehingga ketika lambang tersebut diaplikasi pada pakaian yang berwarna gelap, maka tampilan

²⁴ Wirda Aryani dan Ahmad Toni, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Logo PT Bank Mega Syariah”, *Syntax Idea*, Vol. 2, No. 11 (2020), hlm 967.



	<p>lambang akan tersamarkan pada dua bagian yang disebutkan di atas.</p>
<p>Sinsign adalah penanda yang bertalian dengan kenyataan atau tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Lambang IAIN Pontianak sendiri memiliki konstruksi artistik tertentu. Hal ini berkaitan dengan komposisi tanda, susunan tanda, dan pemilihan beberapa jenis tanda.</p>	<p>a) Tanda pada lambang merupakan gabungan antara dan <i>picture mark</i> (tanda berupa gambar) dan <i>letter mark</i> (tanda berupa tulisan).</p> <p>b) <i>Picture mark</i> dan <i>letter mark</i> disusun secara vertikal dengan posisi <i>picture mark</i> di atas dan <i>letter mark</i> berada di bawahnya.</p> <p>c) <i>Picture mark</i> terdiri dari kombinasi gambar bunga dengan beberapa kelopak, tugu khatulistiwa, lingkaran, ujung pena, motif khas kalbar, dan buku terbuka.</p> <p>d) <i>Letter mark</i> terdiri dari unsur kaligrafi dan huruf latin.</p> <p>e) <i>Letter mark</i> “IAIN” dibuat dengan karakter kaligrafi berjenis khat kufi dengan karakter warna yang kuat dan kombinasi huruf kapital dan kuruf kecil. Khat kufi adalah jenis penulisan huruf hijaiyyah yang unik berbentuk kotak.²⁵ Gaya penulisan ini menampilkan kesan kokoh, solid dan rigid.</p> <p>f) <i>Letter mark</i> “Pontianak” dibuat dengan font Times New Roman dengan warna yang kuat dan menggunakan huruf kapital.</p>
<p>Legisign adalah penanda yang bertalian dengan kaidah atau tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Terdapat beberapa pemaknaan unsur yang telah disepakati di kalangan IAIN Pontianak.</p>	<p>Terdapat beberapa pemaknaan unsur yang telah disepakati di kalangan IAIN Pontianak. Pemaknaan tersebut adalah sebagai berikut:</p> <p>a) Warna hitam pada <i>picture mark</i> menggambarkan tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-cita institut yang terbuka dan ulung.</p> <p>b) Warna kuning pada <i>picture mark</i> menggambarkan optimisme, semangat dan keceriaan menuju kejayaan.</p> <p>c) Warna hijau pada <i>picture mark</i> bermakna harmoni dan natural menggambarkan Institut senantiasa menjaga keseimbangan yang dinamis di tengah masyarakat</p>

²⁵ Irvan Faturrahman DKK, “Pengenalan Pola Huruf Hijaiyyah Khat Kufi Dengan Metode Deteksi Tepi Sobel Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation”, *Jurnal Teknik Informatika*, Vol 11, No. 1 (2018), hlm 37.



	multikultural dengan tetap memelihara nilai-nilai otentik.
Denotatum (object) : Hubungan kenyataan dan jenis dasarnya	
Icon merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya. Hal ini dapat terlihat pada gambar atau tulisan yang dijadikan sebagai sebuah tanda.	<ul style="list-style-type: none"> a) Pada <i>picture mark</i> terdapat abstraksi bentuk bunga (anggrek bulan) dengan enam kelopak luar dan lima kelopak dalam. Bentuk bunga ini menjadi gambar dasar pada lambang IAIN Pontianak. b) Di tengah-tengah bentuk bunga terdapat bentuk tugu khatulistiwa dalam batas sebuah lingkaran. a) Pada kelopak dalam terdapat dua motif khas Kalimantan Barat yang mengapit gambar tugu khatulistiwa. Motif ini bisa diidentifikasi sebagai salah satu motif khas suku dayak yang bernama motif pakis. Suku dayak adalah salah satu suku penduduk asli Kalimantan Barat. b) Bagian kelopak luar bunga bagian bawah memiliki bentuk berbeda dengan kelopak lainnya. kelopak luar bagian bawah tersebut berbentuk ujung pena atau balpoin yang mengarah ke buku atau kitab di bawahnya. c) Di bagian bawah bentuk bunga (yang diarah oleh mata pena) terdapat bentuk buku atau kitab dengan posisi terbuka. d) Kombinasi <i>picture mark</i> buku terbuka dan <i>letter mark</i> IAIN Pontianak merupakan abstraksi yang membentuk organ jantung (<i>love</i>).
Index merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Dalam lambang IAIN Pontianak masing-masing unsur memiliki makna kiasan di belakangnya	<ul style="list-style-type: none"> a) Semangat pertumbuhan kehidupan ditampilkan dalam bentuk bunga. b) Bentuk bunga mencerminkan femininitas, kasih sayang, kelembutan, dan keharuman. c) Bunga anggrek bulan yang dipilih juga mencerminkan keistimewaan karena hanya tumbuh di daerah tertentu dan langka. d) Garis khatulistiwa yang merupakan garis tengah bumi secara horizontal dimaknai dengan sikap moderat (sikap pertengahan/ <i>ummatan wasathan</i>). Terlebih



	<p>bentuk tugu khatulistiwa di posisikan berada pada tengah bentuk bunga.</p> <p>e) Identitas posisi pemilik ditampilkan dalam gambar tugu khatulistiwa yang terletak di ibu kota Kalimantan Barat.</p> <p>f) Tugu khatulistiwa juga mencerminkan lokalitas. Sama halnya dengan motif pakis khas Kalbar yang mengapitnya.</p> <p>g) Institusi pendidikan tinggi ditampilkan dalam bentuk ujung pena dan buku.</p> <p>h) Keislaman ditampilkan dengan bentuk buku / kita Al-Qur'an yang terbuka, enam kelopak luar sebagai tampilan rukun iman dan lima kelopak dalam sebagai tampilan rukun Islam.</p>
<p><i>Symbol</i> merupakan sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Penanda tersebut mampu melahirkan citra tertentu secara spontan dalam benak setiap subjek yang penceraunya. Unsur-unsur pada lambang IAIN Pontianak dengan mudah akan memunculkan kesan-kesan tertentu dalam benak masyarakat luas yang melihatnya.</p>	<p>a) Bentuk bunga mencerminkan semangat pertumbuhan kehidupan, keindahan, dan kasih sayang. Pemilihan bunga anggrek bulan juga mencerminkan keunikan karena kelangkaannya.</p> <p>b) Bentuk tugu khatulistiwa mencerminkan identitas lokal posisi pemilik lambang yang berada di daerah yang dikenal sebagai kota khatulistiwa (Pontianak).</p> <p>c) Motif pakis khas Kalbar yang mengapit tugu khatulistiwa memiliki makna mengenai keabadian hidup. Penciptaan Motif ini terinspirasi dari tumbuhan Pakis (<i>Polystichum setiferum</i>). Bentuk motif ini berkeluk-keluk atau meliuk-liuk seperti halnya tumbuhan Pakis.²⁶</p> <p>d) Bentuk tugu khatulistiwa dan motif pakis menggambarkan aspek lokalitas pemilik lambang.</p> <p>e) Bentuk ujung pena mencerminkan pengutamaan budaya intelektual dan menunjukkan identitas lembaga yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan.</p>

²⁶ Leonaldy dkk, "Motif Dayak, : *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* (Vol. 4 No. 9 Tahun 2015), hal 5.



	<p>d) Bentuk buku terbuka merupakan kitab al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan yang mencerminkan identitas keislaman dari institusi pemilik lambang.</p> <p>e) Bentuk jantung (<i>love</i>) mencerminkan rasa kecintaan yang membudaya dalam institusi pemilik lambang.</p>
<p>Interpretan : Hubungan pikiran dengan jenis penandanya.</p>	
<p>Rheme adalah petanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir. <i>Rheme</i> juga merupakan aspek tanda yang masih terbuka peluangnya untuk dikembangkan dan ditafsirkan dalam makna yang berbeda.</p>	<p>a) <i>Picture mark</i> (berbentuk gambar) dalam lambang IAIN Pontianak memunculkan citra langsung dengan sebagai kombinasi bentuk bunga, tugu khatulistiwa, ujung pena, dan buku terbuka yang mencerminkan sebuah institusi pendidikan yang mengutamakan semangat pertumbuhan dan terletak di kota Pontianak.</p> <p>b) <i>Letter mark</i> IAIN merupakan kombinasi huruf kapital (I) dan huruf kecil (a-i-n) masih terbuka untuk ditafsirkan dalam sebuah pemaknaan. Walau bagaimana pun, pemilihan bentuk huruf tersebut mesti memiliki alasan tertentu. Paling tidak dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian artistik semata. Namun hal tersebut tentunya dengan mengorbankan kaidah penyingkatan dan tata bahasa Indonesia yang mengharuskan format tulisan tersebut menggunakan huruf kapital semua.</p> <p>c) Hal lain yang dapat memperkaya pemaknaan dalam lambang IAIN Pontianak adalah <i>picture mark</i> yang tidak terhubung secara langsung satu sama lain. Hal tersebut dapat juga dimaknai dengan pengakuan keberagaman yang merupakan sebuah realitas. Namun dalam keberagaman tersebut disatukan dalam sebuah bentuk yang lebih luas dan indah. Falsafah ini tentu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu bhineka tunggal ika (kesatuan dalam keberagaman).</p> <p>d) Lima kelopak dalam bunga dalam <i>picture mark</i> lambang IAIN Pontianak dapat juga diidentikkan dengan pancasila sebagai dasar negara Indonesia sehingga mencerminkan nilai-nilai nasionalisme.</p>



	i) Jika diperhatikan, bentuk buku terbuka (<i>picture mark</i>) dan tulisan IAIN Pontianak (<i>letter mark</i>) merangkai bentuk jantung atau hati (<i>love</i>) yang dimaknai sebagai keilmuan yang merujuk pada nilai-nilai keislaman dan kebudayaan Borneo akan memunculkan rasa cinta-kasih dan kemanfaatan yang besar kepada peradaban manusia.
<i>Dicisign</i> adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya.	<i>Letter mark</i> dalam lambang IAIN Pontianak secara jelas memberikan informasi tentang identitas pemilik lambang dengan memuat tulisan IAIN Pontianak. Tanda berbentuk tulisan tersebut memberikan keterangan dan menguatkan <i>picture mark</i> yang berada di atasnya.
<i>Argument</i> adalah penanda akhir bukan suatu benda tapi kaidah dan berlaku secara umum.	Lambang IAIN Pontianak yang merupakan kombinasi <i>picture mark</i> dan <i>letter mark</i> merupakan citra institusi perguruan tinggi keislaman yang memuat unsur-unsur lokalitas dan semangat pertumbuhan dan berada pada lokasi tertentu. Dalam lambang seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri memuat kombinasi kedua unsur tersebut (<i>picture mark</i> dan <i>letter mark</i>).

3. Relevansi Visi dan Lambang IAIN Pontianak

Visi IAIN Pontianak dapat kita lihat pada Pasal 3 Bagian Satu tentang Ketentuan Umum dalam STATUTA IAIN Pontianak tahun 2015. Visi tersebut adalah “Ulung dan terbuka dalam kajian dan riset keilmuan, keislaman, serta kebudayaan Borneo.” Dari redaksi tersebut dapat kita lihat tiga poin *concern* IAIN Pontianak, yaitu keilmuan, keislaman, kebudayaan Borneo. Tiga poin inilah kiblat dan *brand image* dari seluruh aktivitas pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat sivitas akademik IAIN Pontianak. Aspek-aspek tersebut tentu tercermin dalam unsur-unsur simbol penyusun lambang perguruan tinggi ini.

Pertama, aspek keilmuan pada lambang IAIN Pontianak tersimbolkan dalam bentuk ujung pena, bentuk buku terbuka, dan warna hitam. Sebagaimana analisis semiotik yang telah dilakukan sebelumnya, ketiga unsur tersebut merupakan abstraksi dari budaya tulis menulis yang merupakan sebuah bentuk kerja akademik dalam mengolah dan memproduksi ilmu pengetahuan. Unsur-unsur tersebut melekat pada citra intelektualitas yang tumbuh kembang dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi. Kedua, aspek keislaman pada lambang IAIN Pontianak tersimbolkan dalam



bentuk buku terbuka yang dinisbahkan pada Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam. Selain itu, bentuk enam kelopak luar dan lima kelopak dalam bunga pada lambang masing-masing memuat makna enam rukun iman dan lima rukun Islam. Dua hal yang menjadi pilar dalam menjalankan keagamaan Islam. Bentuk ujung pena yang mengarah pada bentuk al-Qur'an yang terbuka menunjukkan bahwa semangat keilmuan haruslah selalu berorientasi kepada ajaran ketuhanan. Selain itu, *letter mark* IAIN pada lambang juga identik dengan khat kufi dalam kaligrafi yang merupakan salah satu cerminan kebudayaan Islam.

Ketiga, aspek kebudayaan Borneo dalam lambang IAIN Pontianak termanifestasikan dalam bentuk tugu khatulistiwa, motif pakis, dan pasangan warna kuning-hijau. Tugu khatulistiwa sendiri merupakan ikon kota Pontianak yang berposisi sebagai ibukota provinsi Kalimantan Barat. Motif pakis adalah salah satu motif ciri khas Kalbar dari suku Dayak selaku salah satu suku asli pulau Borneo. Sedangkan sandingan warna kuning-hijau merupakan dua warna yang identik dengan warna kebesaran dalam agama Islam dan bangsa Melayu. Hal tersebut sebagaimana warna-warna yang sering menjadi ikon bagi kerajaan atau kesultanan Melayu. Suku Melayu sendiri juga merupakan suku asli Kalimantan yang tidak dapat dipisahkan dengan suku lainnya dalam bingkai kesejarahan. Dua simbol yang identik dengan dua suku tersebut merupakan representasi dari pengakuan keberagaman dalam realitas kehidupan masyarakat lokal.

Letter mark IAIN Pontianak pada lambang merupakan peneguh dan penjelas *picture mark* yang berada di atasnya. Semua unsur tersebut tersusun membentuk citra diri institusi pemiliknya. Sebuah lembaga pendidikan tinggi keislaman dengan semangat keilmuan, keagamaan dan kebudayaan Borneo. Selain itu, penggunaan dan penerjemahan resmi simbol tugu khatulistiwa dalam lambang tersebut juga sangat relevan dengan semangat moderasi beragama yang belakangan giat dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Bila kita lihat, gaung moderasi beragama Kementerian Agama RI ini baru menggema lantang pada tahun 2019. Sedangkan lambang IAIN Pontianak yang mengusung makna moderasi beragama dengan simbol tugu khatulistiwa muncul di tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa konsep filosofis lambang IAIN Pontianak memiliki akar relevansi dalam masa yang panjang (*futuristic*).

Apabila dihubungkan dengan sembilan pilar semangat kerja IAIN Pontianak,²⁷ lambang tersebut juga sangat relevan. Pilar-pilar yang diawali dengan redaksi “aman dan damai” itu

²⁷ Sembilan pilar ini ditulis oleh Dr. Syarif, MA (rektor IAIN Pontianak saat ini) di Masjid Agung Brunei negara Brunei Darussalam, isinya tentang kampus yang aman dan damai. Pertama aman dan damai itu, kami saling menyapa



tercermin dari bentuk jantung atau hati (*love*) dalam lambang IAIN Pontianak. Bentuk tersebut terangkai oleh gambar kitab terbuka dan tulisan IAIN Pontianak. Bahwa semangat cinta dan kasih sayang akan menjelma dalam keadaan yang aman dan damai. Dengan demikian, Lambang IAIN Pontianak memiliki relevansi yang kuat dengan visi IAIN Pontianak. Bahkan dapat dikatakan bahwa lambang tersebut merubakan bentuk lain dari visi lembaga pemiliknya. Di samping itu, lambang IAIN Pontianak juga sangat relevan dengan isu keagamaan nasional dan internasional. Terutama dengan pencahangan gerakan moderasi beragama Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini. Dalam lingkup lokal, lambang IAIN Pontianak juga terikat erat dengan sembilan semangat kerja IAIN Pontianak yang digalakkan oleh Dr. Syarif, MA sebagai rektor Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri satu-satunya di Kalimantan Barat ini.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang sudah dilakukan di atas, maka tersimpulkan dalam empat poin. Pertama, lambang IAIN Pontianak terdiri dari kombinasi *picture mark* (tanda dalam bentuk gambar) dan *letter mark* (tanda dalam bentuk kata). *Picture mark* pada lambang tersusun dari unsur simbol bunga dengan enam kelopak luar dan lima kelopak dalam, tugu khatulistiwa, ukiran motif pakis khas Kalbar, ujung pena, buku/kitab terbuka. Sedangkan *letter mark* terdiri dari kata “Iain” yang merupakan singkatan dari Institut Agama Islam Negeri dan kata “Pontianak” yang menunjukkan letak geografis pemilik lambang. Kedua, unsur-unsur tersebut mencerminkan semangat keilmuan yang dicerminkan dari simbol ujung pena, buku/kitab terbuka; semangat keislaman yang tercermin dari simbol buku/kitab terbuka yang diterjemahkan sebagai Al-Qur’an, enam kelopak luar dan lima kelopak dalam bunga menggambarkan enam rukun iman dan rukun Islam, simbol tugu khatulistiwa mencerminkan corak keislaman yang moderat; dan semangat kebudayaan Borneo yang diwakilkan dalam simbol tugu khatulistiwa yang merupakan *brandmark* ibukota Kalbar, motif pakis yang berasal dari suku Dayak, dan warna hijau dan kuning merupakan warna kebesaran bagi bangsa Melayu yang juga banyak tersebar di pulau Borneo) yang saling berintegrasi. Pemasukan dua unsur tersebut merupakan representasi dari keanekaragaman kebudayaan yang ada di pulau Borneo.

dan menebar salam. Aman dan damai itu, kami bekerja sesuai aturan. Aman dan damai itu kampus kami bersih. Aman dan damai itu, kami saling melindungi dan menyelamatkan. Kelima aman dan damai itu, sesama kami ada kebersamaan dan kekompakan. Keenam aman dan damai itu pada kami tidak ada tipuan dan fitnah. Ketujuh aman dan damai itu kampus kami tertib. Kedelapan aman dan damai itu, di Lingkungan kami tidak ada ujaran kebencian. Kesembilan aman dan damai itu kami saling menasehati, menghormati dan memenangkan. Lihat: Berita Humas IAIN Pontianak yang berjudul “IAIN Pontianak Aman dan Damai” pada 15 Maret 2019 di <https://iainpki.ac.id/iaain-pontianak-aman-dan-damai/>



Ketiga, lambang memiliki relevansi yang kuat dengan visi IAIN Pontianak, yaitu “Ulung dan terbuka dalam kajian dan riset keilmuan, keislaman, dan kebudayaan Borneo”. Hal tersebut terbukti dari representasi unsur-unsur simbol penyusun lambang tentang keilmuan, keislaman dan kebudayaan Borneo. Kombinasi ketiga aspek tersebut menunjukkan keterhubungan satu sama lain dalam sebuah institusi pendidikan tinggi Islam negeri yang ada di Kalimantan Barat. Keempat, terdapat beberapa aspek lambang yang masih dapat dilakukan pemaknaan demi memperkuat citra positif yang ditampilkan. Di antaranya adalah lima kelopak dalam bunga juga bisa diidentikkan dengan Pancasila sehingga menghasilkan nilai nasionalisme, dan simbol bunga yang tidak terhubung langsung satu sama lain dapat dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberagaman yang dipersatukan oleh semangat kebersamaan sehingga dipersatukan dalam bingkai yang lebih besar dan indah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees, Bambang, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Aryani, Wirda dan Toni, Ahmad, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Logo PT Bank Mega Syariah,” *Syntax Idea*, Vol. 2, No. 11, tahun 2020.
- Faturrahman, Irvan dkk, “Pengenalan Pola Huruf Hijaiyah Khat Kufi Dengan Metode Deteksi Tepi Sobel Berbasis Jaringan Syaraf Tiruan Backpropagation,” *Jurnal Teknik Informatika*, Vol 11, No. 1, tahun 2018.
- Handes, *Napak Tilas STAIN Pontianak ke IAIN Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Hasbi, Irfan, “Semiotika Lambang Bulan Bintang Bersinar Lima sebagai Media Dakwah Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Studi Kasus pada Organisasi Nahdatul Wathan)”, *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, Vol. 10, No. 02, tahun 2021.
- Humas IAIN Pontianak 15 Maret 2019, “IAIN Pontianak Aman dan Damai,” <https://iainptk.ac.id/iain-pontianak-aman-dan-damai/>
- Jayanegara, I Nyoman, “Semiotika Visual Logo RSU. Surya Husada Denpasar”, *Bahasa Rupa*, Vol. 1, tahun 2017.
- Leonaldy dkk, “Motif Dayak”: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 9 Tahun 2015
- Mufid, Muhammad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Prenada Media, 2009.
- Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: RausynFikr, 2014.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Noviantia, Ria Aulia dkk, “Uji Ketahanan Planlet Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis* (L.) Bl.) Hasil Seleksi dengan Asam Salisilat Terhadap *Fusarium oxysporum* Secara In Vitro,” *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, Vol. 17, No. 2, tahun 2017.
- Pratama, Dendi, “Logo Bukan Untuk Kontes Kecantikan: Kajian Semiotika Pada Logo PT Telekomunikasi Indonesia Tbk,” *Deiksis*, Vol. 02, No. 01, tahun 2019.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Statuta IAIN Pontianak tahun 2015.

